

Praktik Terbaik Zero Kusta

Praktik Terbaik: Konseling Sebaya Berbasis Hak untuk Mengurangi Dampak Stigma pada Orang yang sedang dan pernah mengalami Kusta (OYPMK)

Subtema

- Pengurangan stigma, diskriminasi, dan pengucilan

Kelompok sasaran

- Pemimpin kebijakan
- Staf kesehatan
- OYPMK
- Donor

Kontributor

T Letta, S Kandel, W. H. van Brakel, M. M. Lusli, R. M. H. Peters, Dadun

Pesan Utama

Konseling sebaya adalah intervensi yang umum digunakan untuk mengatasi dampak stigma dan diskriminasi terkait kesehatan bagi OYPMK dan keluarga mereka. Prinsipnya adalah teman sebaya mempunyai pengalaman pribadi mengenai dampak negatif dan cara mengatasinya. Dengan pelatihan tambahan, mereka berada pada posisi terbaik untuk membantu orang lain dalam situasi yang sama.

Informan Utama / Tanggal Diserahkan

Wim van Brakel, Netherlands Leprosy Relief, Agustus 2019

Deskripsi Praktik Terbaik

Pendahuluan

Di banyak daerah di Indonesia terdapat tingkat stigma yang tinggi terhadap penyakit kusta di masyarakat, di antara para pemimpin agama dan tenaga kesehatan. Stigma terkait kusta dapat mengakibatkan berbagai dampak negatif bagi OYPMK, termasuk kesehatan mental dan kualitas hidup yang buruk, pembatasan dalam partisipasi sosial, dan hilangnya pekerjaan, pendidikan, hubungan, dan lain-lain. (1–4).

Kesadaran akan hak asasi manusia merupakan alat penting dalam pemberdayaan.

Tujuan dan Metodologi

Tujuan utama dari intervensi konseling sebaya berbasis hak adalah untuk meningkatkan kualitas hidup dan partisipasi sosial, dan untuk mengurangi persepsi dan pengalaman berbagai jenis stigma pada OYPMK.

Tujuan dari proyek ini adalah

- Untuk mengurangi dampak stigma bagi OYPMK, khususnya terkait kualitas hidup, partisipasi sosial, stigma yang diantisipasi, dialami, dan diinternalisasi, serta kekhawatiran terhadap pengungkapan kondisi mereka
- Untuk menciptakan kesadaran akan hak asasi manusia di kalangan konselor sebaya dan penerima konseling
- Untuk meningkatkan pengetahuan tentang kusta

Praktik Terbaik Zero Kusta

- Untuk memberdayakan OYPMK yang berpartisipasi dalam intervensi konseling sebaya

Implementasi Praktik

Modul Konseling Berbasis Hak (RBCM) dikembangkan sebagai materi pelatihan. Modul ini dapat digunakan dengan konselor awam dan konselor sebaya. Proyek Penilaian Stigma dan Pengurangan Dampak (Stigma Assessment and Reduction of Impact - SARI) memilih 28 orang sebagai calon konselor awam dan konselor sebaya. Mereka mengikuti 56 jam pelatihan RBCM, dan 23 di antaranya menjadi konselor. Konseling terdiri dari lima sesi: dua sesi individual; satu sesi konseling keluarga; dan dua sesi konseling kelompok.

Proyek SARI dilaksanakan di Kecamatan Cirebon, Indonesia, antara tahun 2011 dan 2015. Rincian mengenai RBCM dapat ditemukan di makalah Lusli dkk (5,6). Pihak utama yang terlibat adalah OYPMK, petugas kesehatan pemerintah, dan anggota organisasi penyandang disabilitas lokal (DPO). Seorang mahasiswa program doktor (PhD) dan asisten peneliti memberikan pelatihan dan memandu prosesnya.

Intervensi konseling sebaya berbasis hak menggunakan metode dan bahan berbiaya rendah, termasuk konselor sebaya sukarela. Biaya diperlukan untuk pelatihan konselor sebaya dan pemantauan berkelanjutan terhadap intervensi. Dukungan untuk konselor sebaya juga diperlukan.

Keluaran dan Hasil

Proyek SARI berhasil menguji penggunaan RBCM dengan 207 klien konseling. Hasilnya mendokumentasikan bahwa konselor sebaya yang dilatih menggunakan RBCM mampu mencapai pengurangan yang signifikan antara skor total sebelum dan sesudah pada Skala Stigma SARI (yang mengukur stigma yang diantisipasi, dialami, diinternalisasi, dan kekhawatiran terhadap pengungkapan kondisi), Skala Partisipasi Singkat, dan Skala Kualitas Hidup dari WHO, pada klien konseling. Data kualitatif menunjukkan bahwa pengetahuan dan kesadaran akan hak asasi manusia memicu perubahan. Klien mengambil langkah untuk memperbaiki kehidupan mereka seperti berhubungan kembali dengan tetangga, membantu dalam kegiatan rumah tangga, dan melamar untuk pekerjaan. Tantangannya mencakup keinginan konselor sebaya yang sedang dilatih untuk menyembunyikan kondisi mereka sendiri dan pemilihan orang-orang yang memiliki ketertarikan terhadap jenis pekerjaan ini.

Pelajaran yang diperoleh

Pembelajaran penting yang didapat adalah sebagai berikut

- Kontak awal antara konselor dan klien adalah penting, karena pada titik ini klien tentukan apakah konseling dapat memberikan manfaat dan apakah mereka ingin memulai konseling atau tidak
- Berbagi pengetahuan tentang penyakit kusta (lebih dari sekadar penyebaran informasi sederhana) adalah salah satu tugas utama dari konselor awam dan konselor sebaya
- Keterampilan yang paling penting yang diperlukan sebagai konselor termasuk mendengarkan secara aktif, menunjukkan empati, mengajukan pertanyaan yang efektif, dan memotivasi klien untuk percaya pada diri mereka sendiri
- Konselor sebaya merasakan tanggung jawab yang tinggi terhadap sesama. Tanggung jawab ini, beserta pengalaman hidup mereka dan kepercayaan yang tinggi dari klien, dapat meningkatkan potensi keberhasilan konselor sebaya dibandingkan dengan konselor awam
- Pelatihan dan pengawasan sangat penting

Praktik Terbaik Zero Kusta

- Ada kebutuhan untuk komitmen jangka panjang dan seleksi yang baik, dukungan dan pengawasan yang berkelanjutan, dan pelatihan untuk meninjau dan menyegarkan pengetahuan dan keterampilan konselor awam dan konselor sebaya
- Penggunaan RBCM belum dapat diklaim sebagai “praktik terbaik.” Namun, telah diuji dan ditemukan efektif dalam mengurangi efek negatif dari stigma dan meningkatkan kualitas hidup dan partisipasi sosial di antara mereka yang diberi konseling.

Replikasi dan Skalabilitas

Intervensi konseling sebaya berbasis hak telah direplikasi di tempat lain di Indonesia. Intervensi ini berpotensi untuk diperluas karena menggunakan metode dan bahan berbiaya rendah, termasuk konselor sebaya sukarela. Biaya diperlukan untuk pelatihan konselor sebaya dan pemantauan intervensi yang berkelanjutan. Dukungan terhadap konselor sebaya juga diperlukan. Jika diterapkan dalam skala besar, diperlukan sumber daya yang besar. Namun, konselor sebaya yang terlatih seharusnya dapat membantu orang lain selain OYPMK dan dengan demikian berfungsi sebagai bagian dari layanan kesehatan mental dasar berbasis masyarakat.

Kesimpulan

Proyek SARI menunjukkan bahwa intervensi konseling berbasis hak efektif dalam mengurangi stigma, mempromosikan hak-hak OYPMK, dan memfasilitasi partisipasi sosial mereka. Intervensi ini sebaiknya diintegrasikan secara struktural dalam layanan kesehatan atau sosial.

Referensi / Bacaan Lebih Lanjut

1. van Brakel WH, Sihombing B, Djarir H, Beise K, Kusumawardhani L, Yulihane R, et al. Disabilitas pada orang yang pernah mengalami kusta: peran gangguan, aktivitas, partisipasi sosial, stigma dan diskriminasi. *Aksi Kesehatan Glob* 2012;5:1–11.
2. Sermittirong S, van Brakel WH. Stigma pada kusta: konsep, penyebab dan determinan. *Lepr Rev* 2014;85(1):36–47.
3. Peters RMH, Hofker ME, van Brakel WH, Zweekhorst MBM, Seda FSSE, Irwanto, et al. Narasi seputar penyembunyian dan agensi untuk pengurangan stigma: sebuah studi tentang wanita yang pernah mengalami kusta di Kecamatan Cirebon, Indonesia. *Disabil CBR Incl Dev* 2014;25(4):5–21.
4. Dadun, Peters RMH, Lusli M, Miranda-Galarza B, van Brakel WH, Zweekhorst MBM, dkk. Mengeksplorasi kompleksitas stigma terkait kusta dan potensi intervensi sosial ekonomi dalam konteks kesehatan masyarakat di Indonesia. *Disabil CBR Incl Dev* 2016;27(3):5.
5. Lusli M, Peters RMH, Zweekhorst MBM, van Brakel WH, Seda FS, Bunders JFG, dkk. Konselor awam dan konselor sebaya untuk mengurangi stigma terkait kusta—pelajaran yang dipelajari di Cirebon, Indonesia. *Lepr Rev* 2015;86(1):37–53.
6. Lusli M, Peters R, van Brakel W, Zweekhorst M, Iancu S, Bunders J, dkk. Dampak berbasis hak intervensi konseling untuk mengurangi stigma pada orang yang pernah mengalami kusta di Indonesia. *PLoS Negl Trop Dis.* 2016;10(12).